

## Tafsir Surat Al-Baqarah 189-195

Oleh: Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag

Materi Kajian Tafsir Rutin Bulanan

di Universitas Muhammadiyah Purworejo

Sabtu, 24 Rabi'ul Awwal 1430 H / 21 Maret 2009 M\*

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS al-Baqarah: 189)

﴿ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾

Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS al-Baqarah: 190)

﴿ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di

\* Disarikan oleh Rofiq Nurhadi, M.Ag

Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS al-Baqarah: 191-2)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا  
 عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ  
 وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ  
 مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ  
 ﴿١٩٤﴾ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ  
 وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: ” Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Baqarah: 193-5)

Ayat 189 ini menjelaskan tradisi orang Arab. Ketika mereka pulang dari menunaikan ibadah haji mereka masuk rumah mereka dari belakang. Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar umat Islam memasuki rumah dari pintunya.

Ayat selanjutnya adalah ayat peperangan (*qital*). *Qital* bisa dimaknai sama dengan *jihad* dan juga bisa dimaknai secara berbeda, yakni *jihad* lebih umum dari *qital*. *Qital* atau perang baru diizinkan pada periode Madinah. Pada periode Makkah belum diizinkan perang, meskipun sebagian sahabat sudah sangat ingin berperang. Hikmahnya adalah ”di Makkah umat Islam masih sedikit”. Ibarat kita berperang melawan tembok, kalau kita benturkan kepala kita akan pecah, maka hendaklah kita bersabar sampai ada jalan keluar.

Perang diizinkan untuk dua alasan. (1) membela diri, dan (2) untuk menjaga atau menjamin kebebasan agama. Adapun usaha untuk menghilangkan kebebasan beragama disebut fitnah. "*Waqatiluhum hatta la takuna fitnah*", fitnah dalam ayat ini tidak sama dengan fitnah dalam bahasa Indonesia. Yang dimaksud fitnah dalam ayat ini adalah "hambatan untuk menjalankan agama", itulah kenapa ia lebih kejam dari pembunuhan.

Sebelum Islam sudah ada tradisi menghormati tempat dan bulan-bulan haram. Tetapi kalau umat Islam diperangi ditempat itu dan pada saat-saat itu, maka umat Islam boleh membalas serangan itu.

Kemudian pengertian fitnah dalam al-Quran ada beberapa macam.

1. Cobaan, sebagaimana dalam surat al-Anfal ayat 28, al-Anbiya' ayat 35 dan surat al-Qomar ayat 27. Dalam pengertian ini Ali ra pernah bercanda. *Ushali bila wudhu, wa ahabbu al-fitnah, wa akrahu al-haq*, (sebab dalam ayat disebutkan: *innallaha wa malaikatahu yushaluuna 'ala an-Nabi*, dan *inna amwalakum wa auladakum fitnah*, dan *inna al-mauta al-haq*).
2. Siksaan, sebagaimana dalam surat al-Anfal ayat 25.
3. Segala macam bentuk yang menghalangi umat Islam menjalankan agamanya, misalnya dilarang shalat, haji, menikah secara Islam dan lain sebagainya.

Di dalam al-Quran tidak ada fitnah dalam pengertian sebagaimana dalam bahasa Indonesia, yakni dituduh melakukan sesuatu yang tidak baik yang sebenarnya tidak dilakukan, misalnya dituduh mencuri padahal tidak. Jadi tidak benar menggunakan ayat *al-fitnatu asyaddu minal al-qatl* untuk kasus tuduhan. Dalam al-Quran untuk kasus tuduhan disebut misalnya dalam surat an-Nur, ayat 16 "*hadza buhtanun 'adzim*" ( ini adalah dusta yang besar).

Berkaitan dengan tuduhan, orientalis pernah menuduh bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Tuduhan yang demikian ini salah. Tapi benar bila dikatakan bahwa para da'i muslim dulu adalah jago perang, yaitu untuk membebaskan negeri-negeri tempat dakwah, yaitu dibebaskan dari pemimpin-pemimpin yang dhalim. Jadi ditaklukkan dulu pemimpin yang dhalim itu agar diberi kebebasan berdakwah dan masyarakat bebas pula menerima dakwah Islam atau tidak menerimanya atau agar rakyat bebas memilih agama. Contohnya adalah kisah Umar ketika mengutus Sa'at bin Abi Waqash, yaitu dalam kisah perang Yarmuk.

Di dalam Islam yang diperangi adalah pemerintah atau tentara, bukan sipil, yaitu untuk menaklukkan penguasa yang dhalim agar rakyat diberi kebebasan beragama. Rakyat boleh menerima dakwah Islam atau menolaknya. Dengan demikian perang dalam Islam harus dengan akhlaq yang tinggi. Sebelum menyerbu kota atau negeri harus memberi tahu lebih dulu pada pemerintah yang akan diserbu. Kemudian harus mematuhi rambu-rambu dalam peperangan. Diantara rambu-rambu yang harus dipatuhi muslim dalam peperangan adalah:

1. Tidak boleh melakukan tindakan yang melampaui batas.
2. Tidak boleh menyerang orang-orang yang lemah, perempuan dan anak-anak, serta orang-orang sakit.
3. Tidak boleh merusak tanam-tanaman, bangunan umum, dan binatang ternak.
4. Tidak boleh berperang disekitar masjidil haram, kecuali musuh mendahului.
5. Tidak boleh memerangi musuh yang sudah menyerah.

@@@@@